Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 02, Juni 2026

IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI GURU DALAM MENGEMBANGKAN MORAL ANAK USIA DINI

Indah Aryani[1], Sheila Zulfiani[2], Lutfiyanah Lutfiyanah[3],
Muhlisin Muhlisin[4], Abul Mafaakhir[5]
[1-5]Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
[1]indah.aryani24017@mhs.uingusdur.ac.id,
[2]sheila.zulfiani24018@mhs.uingusdur.ac.id,
[3]lutfiyanah24019@mhs.uingusdur.ac.id,[4]muhlisin@uingusdur.ac.id,
[5]abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study examines how teacher professional ethics are implemented in shaping the moral character of early childhood students. Early childhood is widely acknowledged as the most formative period in human development, commonly referred to as the golden age, during which children readily absorb, internalize, and imitate values observed in their surrounding environment. Within this context, teachers hold a uniquely influential position, as they function not merely as academic instructors but as living moral models whose daily conduct whether in speech, attitude, or behavior is continuously observed and replicated by young learners. This study adopts a qualitative approach grounded in systematic literature review, drawing data from peer-reviewed scientific journals, academic books, and relevant scholarly documents focusing on teacher professional ethics and early childhood moral development. Data analysis was carried out through content analysis, involving three iterative stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that teacher professional ethics is concretely realized through role modeling, a sense of deep responsibility, polite and empathetic communication, and fair treatment of all students regardless of background. When these values are applied consistently and earnestly, children gradually develop a range of positive moral attributes, including honesty, self-discipline, empathy, tolerance, social care, and the capacity to respect others both within school settings and at home. Moreover, this study identifies that the successful implementation of teacher professional ethics is not determined by the teacher alone, but depends significantly on the synergy between teacher professional competence, a school environment that actively supports moral education, and the genuine involvement of parents in the child's educational journey. Obstacles such as limited teacher understanding of professional ethics, inconsistent household values, and adverse social environments are also discussed as factors that may hinder optimal moral development in early childhood.

Keywords: teacher professional ethics, early childhood morals, character education, teacher professionalism, role modeling

ABSTRAK

Penelitian ini *bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi etika profesi guru berperan dalam membentuk dan mengembangkan moral anak usia dini. Masa anak usia dini dikenal sebagai periode golden age, yakni fase paling krusial dalam kehidupan manusia di mana anak sangat mudah menyerap, menginternalisasi, dan meniru nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, guru menempati posisi yang sangat strategis karena tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, melainkan juga menjadi teladan moral hidup yang setiap harinya diamati dan ditiru oleh anak-anak, baik dari cara bicara, sikap, maupun perilaku nyata di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur sistematis, dengan data yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen relevan yang membahas etika profesi guru serta perkembangan moral anak usia dini. Analisis dilakukan melalui metode analisis isi dengan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi guru terwujud secara konkret melalui keteladanan perilaku, rasa tanggung jawab yang mendalam, komunikasi yang santun dan empatik, serta perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten, anak-anak tumbuh dengan memiliki kejujuran, disiplin diri, empati, toleransi, kepedulian sosial, dan kemampuan menghargai orang lain di berbagai lingkungan. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi etika profesi guru sangat ditentukan oleh sinergi antara kompetensi profesional guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak.*

Kata Kunci: etika profesi guru, moral anak usia dini, pendidikan karakter, profesionalisme guru, keteladanan

A. Pendahuluan

Kalau kita bicara soal pendidikan yang benar-benar berdampak, maka kita harus mulai dari titik paling awal masa anak usia dini. Periode ini, yang sering disebut golden age, bukan hanya tentang pertumbuhan fisik atau kemampuan berbicara. Ia adalah fase di mana otak berkembang dengan kecepatan luar biasa, dan hampir semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak meresap begitu dalam hingga membentuk kerangka dasar kepribadiannya. (Supiyardi et al. 2024) menegaskan bahwa pada masa ini anak jauh lebih mudah menyerap

dan meniru nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya dibandingkan pada fase manapun dalam kehidupan mereka. Ini bukan informasi baru, tapi implikasinya sering kali belum benar-benar disadari oleh para pendidik maupun orang tua.

Nilai moral bukan sesuatu yang bisa diajarkan seperti hafalan perkalian. Ia harus dirasakan, diamati, dan dipraktikkan secara berulang sebelum akhirnya menjadi bagian dari identitas seseorang. Di sinilah letak tantangan terbesar sekaligus peluang terbesar pendidikan anak usia dini: anak pada fase ini adalah peniru ulung yang luar biasa. Mereka tidak butuh ceramah panjang untuk belajar tentang kejujuran atau rasa hormat; mereka cukup mengamati orang dewasa di sekitar mereka yang melakukannya setiap hari (Nur 2024).

Di lingkungan sekolah, guru adalah orang dewasa yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak. Mereka bukan sekadar penyampai materi kurikulum mereka adalah model kehidupan yang diamati anak dari segala sisi. Cara guru merespons ketika ada anak yang berbuat salah, bagaimana ia memperlakukan murid yang lambat memahami pelajaran, bagaimana ekspresinya ketika ia lelah atau frustrasi semua itu adalah "pelajaran" yang diserap anak tanpa satu kata pun terucap. (Kholidah, Fatimah, and Purnamasari 2025) menegaskan bahwa guru secara bersamaan berperan sebagai pembimbing moral yang hidup di depan anak-anak setiap harinya. Artinya, kualitas moral guru bukan hanya persoalan pribadi ia adalah variabel pendidikan yang langsung memengaruhi perkembangan karakter generasi berikutnya.

Pembentukan karakter anak yang kuat dan stabil membutuhkan lebih dari sekadar niat baik. Menurut (Munawaroh 2024) karakter yang tangguh tumbuh melalui stimulasi sosial dan emosional yang diberikan secara konsisten dan berulang dari lingkungan, bukan dari satu dua momen yang kebetulan bermakna. Nilai-nilai budaya dan agama turut memberi kerangka bagi anak untuk mulai memahami norma sosial yang berlaku di masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak bisa hanya berfokus pada aspek kognitif atau persiapan akademik semata.

Sementara di sekolah guru memegang peranan utama, di rumah

orang tua adalah pilar pertama yang tidak tergantikan. (Metri et al. 2026) menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal kasih sayang, batas-batas perilaku yang dapat diterima, dan empati terhadap orang lain. Dari sini terlihat jelas bahwa antara sekolah dan keluarga harus ada sinergi yang nyata dan terstruktur, bukan sekadar hubungan formal yang tersambung hanya saat pembagian rapor. Kolaborasi ini bukan idealisme di atas kertas; ia adalah kebutuhan mendasar dalam proses pembentukan moral anak yang sehat dan menyeluruh.

Selain keteladanan langsung dari guru dan orang tua, ada metode lain yang juga terbukti efektif dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini, yaitu penggunaan media cerita atau dongeng yang bermuatan pesan moral (Pujiyanti, Rokhayati, and Widiyono 2024).

Etika profesi guru bisa dipahami sebagai seperangkat prinsip dan norma yang mengatur cara seorang guru menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Ini bukan hanya soal bagaimana guru bersikap di dalam kelas, melainkan juga bagaimana ia membangun hubungan dengan orang tua murid, berkomunikasi dengan rekan sejawat, dan menempatkan dirinya di tengah masyarakat. (Djollong et al. 2023) menegaskan bahwa guru yang benar-benar menghayati dan menerapkan etika profesinya akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan kaya nilai moral sebuah ekosistem di mana karakter anak dapat tumbuh dengan subur.

Meskipun pembahasan mengenai etika profesi guru dan perkembangan moral anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para peneliti, kajian yang secara khusus dan mendalam menyoroti dampak konkret implementasi etika profesi terhadap moral anak masih perlu diperkuat dan diperluas (Rizqi 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur atau yang dalam dunia akademik juga dikenal sebagai library research. Pendekatan ini dipilih bukan tanpa pertimbangan matang. Kajian yang bertujuan membangun pemahaman konseptual yang mendalam tentang sebuah fenomena sosial dan pendidikan seperti bagaimana etika profesi guru

memengaruhi perkembangan moral anak memang jauh lebih tepat didekati secara kualitatif daripada dengan pengukuran numerik. Tujuannya bukan untuk menghitung seberapa banyak, melainkan untuk memahami seberapa dalam dan seberapa bermakna.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi yang sistematis menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji secara kritis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelusuran referensi dilakukan melalui platform akademik yang terpercaya dan terindeks, seperti Google Scholar, SINTA, dan berbagai jurnal ilmiah nasional maupun internasional lainnya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Etika Profesi Guru dalam Perkembangan Moral Anak

Dari berbagai literatur yang ditelaah, dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru bukan hanya aturan tertulis, tetapi praktik nyata yang terlihat dalam perilaku sehari-hari di kelas. Sikap dan tindakan guru sangat memengaruhi cara anak usia dini memahami nilai moral dan lingkungan sekitarnya. Guru menjadi teladan utama bagi anak melalui cara berbicara, bersikap, dan memperlakukan setiap anak dengan baik (Farantika, Shofwan, and Astriyani 2024).

Kestabilan nilai moral anak usia dini dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam menjalankan etika profesinya. Sikap guru yang jujur, adil, dan objektif membantu anak memahami nilai keadilan secara nyata. Sebaliknya, perilaku pilih kasih atau ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan dapat memengaruhi pemahaman moral anak. Menurut (Khoiriyah and Fakhruddin 2025), pembinaan moral anak akan lebih efektif apabila nilai-nilai etis dipraktikkan langsung oleh guru dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sangat selaras dengan apa yang dikemukakan oleh (Supiyardi et al. 2024) yang menegaskan bahwa masa anak usia dini adalah golden age periode di mana otak anak mengalami perkembangan paling pesat dan daya serapnya terhadap nilai-nilai lingkungan berada di titik tertinggi. Pada fase ini, anak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam

merekam dan menginternalisasi perilaku yang ditampilkan orang-orang terdekat mereka, termasuk dan terutama guru. Itulah mengapa perilaku guru di kelas bukan hanya urusan pribadi sang guru ia adalah variabel pendidikan yang memiliki dampak jangka panjang pada pembentukan karakter anak.

2. Keteladanan sebagai Wujud Implementasi Etika Profesi

Anak usia dini pada dasarnya memang memiliki kecenderungan bawaan untuk meniru sebuah mekanisme belajar alami yang memungkinkan manusia menyerap pengetahuan dan keterampilan sosial dari lingkungannya tanpa harus belajar dari nol. (Hasiana et al. n.d.) menyebut ini sebagai sifat imitatif anak usia dini: mereka meniru tindakan, ucapan, bahkan ekspresi emosi gurunya dengan tingkat akurasi yang mengesankan, dan seringkali tanpa sadar bahwa mereka sedang melakukan proses pembelajaran (Rahmadani 2021).

Konsistensi adalah kunci dari keteladanan yang efektif. Anak usia dini sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara apa yang guru katakan dan apa yang guru lakukan. Jika guru mengajarkan pentingnya tidak berbohong tetapi kemudian berbohong kepada kepala sekolah di depan anak, atau mengajarkan anak untuk antri tetapi sendirinya memotong antrean anak akan jauh lebih mengingat tindakan itu daripada pelajaran yang pernah diucapkan. (Rosidin et al. 2025) secara tegas menyatakan bahwa keselarasan antara perkataan dan tindakan guru adalah variabel paling kritis dalam membangun kepercayaan anak terhadap nilai-nilai moral yang diinternalisasikan. Tanpa konsistensi itu, transfer nilai moral hanya akan menjadi narasi kosong yang gagal mengakar dalam karakter anak.

(Nur 2024) menggambarkan fenomena ini dengan konsep yang sangat tepat: “kurikulum tersembunyi”. Setiap hari, tanpa perlu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru sedang mengajarkan kepada anak bagaimana caranya menjadi manusia yang baik atau sebaliknya. Tidak ada jeda, tidak ada hari libur dari proses pembelajaran moral ini. Setiap interaksi, sekecil apapun, adalah sebuah pelajaran. Dan itulah justru yang membuat implementasi etika profesi guru menjadi begitu penting: guru tidak punya kemewahan untuk

hanya “bersikap baik” ketika ada yang mengawasi.

3. Komunikasi Santun sebagai Implementasi Etika Profesi dalam Pembelajaran

Selain keteladanan perilaku, salah satu wujud implementasi etika profesi guru yang sangat terlihat dan langsung dirasakan anak adalah cara guru berkomunikasi (Misran et al. 2026). Komunikasi guru di kelas bukan sekadar alat penyampaian informasi ia adalah medium pembentukan karakter yang sangat kuat. Bagaimana guru mengucapkan kata-kata, nada suara yang ia gunakan, apakah ia mendengarkan murid dengan penuh perhatian atau setengah-setengah, bagaimana ia merespons ketika anak menjawab dengan salah semua itu membentuk persepsi anak tentang bagaimana seharusnya (Nur 2024) manusia saling berinteraksi.

Guru yang menggunakan bahasa yang lembut, yang tidak pernah mempermalukan anak di depan teman-temannya, yang menghargai setiap pendapat anak meskipun belum tepat guru seperti ini sedang mengajarkan beberapa nilai sekaligus: menghargai orang lain, bersabar dalam menghadapi perbedaan, dan pentingnya menjaga perasaan orang di sekitar kita (Kholidah et al. 2025).

Menurut (Alfiliya 2023) menemukan bahwa dialog terbuka yang dilakukan guru dengan murid ketika terjadi konflik di kelas justru menjadi salah satu cara paling efektif dalam mempercepat perkembangan logika moral anak. Anak belajar bahwa setiap masalah bisa diselesaikan tanpa harus melalui kekerasan atau pemaksaan asalkan ada komunikasi yang jujur dan saling menghormati.

4. Dampak Implementasi Etika Profesi Guru terhadap Moral Anak Usia Dini

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur yang telah dikaji, setidaknya ada enam dampak konkret dan saling berkaitan yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Dampak-dampak ini tidak berdiri sendiri mereka membentuk sebuah ekosistem moral yang saling memperkuat dan mendukung satu sama lain dalam diri anak (Rahmatin and Aisyah 2024).

Dampak pertama adalah terbentuknya kejujuran dan integritas pada diri anak. Ketika seorang guru secara konsisten menampilkan perilaku yang jujur dalam kehidupan sehari-harinya di kelas mengakui kesalahan dengan terbuka di depan murid, tidak memberi jawaban yang tidak ia tahu dengan berpura-pura tahu, menghargai kebenaran meskipun tidak menyenangkan anak-anak belajar bahwa kejujuran adalah nilai yang layak dijunjung tinggi, bahkan oleh orang dewasa yang memiliki otoritas. Ini adalah pelajaran yang sangat kuat, karena anak melihat bahwa jujur tidak membuat seseorang lemah atau dipermalukan, justru sebaliknya. (Rosidin et al. 2025) menegaskan bahwa keselarasan antara ucapan dan tindakan guru menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kepercayaan anak terhadap nilai moral kejujuran yang diinternalisasikan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana guru konsisten berlaku jujur cenderung mengembangkan nilai yang sama dalam pergaulan mereka dengan teman sebaya.

Dampak kedua adalah berkembangnya empati dan kepedulian sosial yang mendalam. Guru yang empatik dalam menghadapi kesulitan anak yang tidak langsung memarahi atau mengejek murid yang lambat memahami materi, melainkan mendekati, memahami, dan mendampingi dengan sabar sedang mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat berharga: bahwa memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain adalah sesuatu yang penting dan mulia. Anak-anak yang merasakan empati dari gurunya akan lebih mudah mengembangkan empati itu sendiri terhadap teman-teman mereka. (Widadiyah et al. 2024) menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung, yang diwujudkan melalui pembiasaan-pembiasaan sederhana seperti antre, berbagi mainan, menolong teman yang kesulitan, dan bekerja sama dalam kelompok, memberikan ruang praktis bagi anak untuk belajar secara langsung tentang dampak tindakan mereka terhadap perasaan orang lain. Dari pengalaman-pengalaman sosial kecil itulah benih empati mulai tumbuh, berkembang, dan mengakar.

Dampak ketiga adalah berkembangnya disiplin diri yang

tulus, bukan disiplin yang dipaksakan oleh rasa takut. Ada perbedaan yang sangat besar antara anak yang tidak berbuat curang karena takut dihukum, dan anak yang tidak berbuat curang karena ia memahami bahwa curang itu tidak adil dan merugikan orang lain. Guru yang menerapkan disiplin positif yang mengedepankan pemahaman nilai dan konsekuensi logis daripada hukuman fisik atau ancaman jauh lebih berhasil mendorong anak membangun kendali diri dari dalam dirinya sendiri. (Fakhriyani and Sa'idah 2024) menemukan bahwa pendekatan disiplin positif ini, yang dikombinasikan dengan dialog terbuka antara guru dan murid, terbukti efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir moral yang lebih matang dan mandiri.

Dampak keempat adalah tumbuhnya toleransi dan kemampuan menghargai perbedaan. Guru yang adil dan tidak membeda-bedakan murid berdasarkan kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, suku, agama, atau penampilan fisik guru seperti ini sedang mengajarkan kepada seluruh muridnya bahwa setiap manusia memiliki nilai yang setara dan layak diperlakukan dengan hormat. Ini adalah fondasi dari toleransi yang sejati bukan toleransi yang dipaksakan, melainkan toleransi yang tumbuh dari pemahaman dan pengalaman langsung bahwa perbedaan adalah hal yang normal dan dapat diterima. (Padang et al. 2025) menegaskan bahwa guru yang konsisten menjalankan kode etiknya akan menghidupkan suasana kelas yang berlandaskan keadilan dan saling menghargai, dan suasana itu secara implisit menanamkan hakikat integritas pada setiap anak yang ada di dalamnya. Anak yang besar dalam suasana seperti ini akan membawa nilai toleransi itu jauh melampaui dinding kelas.

Dampak kelima adalah berkembangnya kemampuan berkomunikasi secara konstruktif dan menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Cara guru berbicara kepada murid adalah model yang terus-menerus dicontoh anak. Guru yang berbicara dengan tenang saat marah, yang menggunakan kalimat-kalimat yang membangun daripada yang merendahkan, yang mendengarkan dengan penuh perhatian saat murid

berbicara guru seperti ini mengajarkan kepada anak bahwa komunikasi yang baik adalah tentang menghormati lawan bicara, bukan tentang siapa yang paling keras suaranya atau siapa yang paling menang argumennya (Kholidah et al. 2025).

Dampak keenam adalah terbentuknya tanggung jawab dan rasa peduli terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Guru yang dengan konsisten menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya yang selalu hadir tepat waktu, yang mempersiapkan pembelajaran dengan sungguh-sungguh, yang tidak meninggalkan murid-muridnya tanpa pengawasan yang memadai sedang mengajarkan kepada anak-anak bahwa tanggung jawab adalah sebuah komitmen yang tidak bisa ditawar, apapun kondisinya. Anak yang tumbuh dengan melihat gurunya bertanggung jawab cenderung juga mengembangkan rasa tanggung jawab serupa dalam kehidupan mereka sendiri: merawat barang milik bersama, menyelesaikan tugas yang diberikan, membantu teman yang sedang membutuhkan, dan peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka (Anam and Aminah 2025).

Keenam dampak yang telah diuraikan di atas tidak muncul sebagai entitas yang berdiri sendiri-sendiri. Mereka saling berkaitan, saling mendukung, dan saling memperkuat dalam sebuah ekosistem moral yang dibangun di dalam diri anak. Anak yang belajar dari guru yang jujur cenderung juga lebih mudah mengembangkan empati anak yang tumbuh dalam disiplin positif cenderung lebih toleran terhadap perbedaan; anak yang terbiasa menyaksikan gurunya berkomunikasi dengan santun cenderung juga lebih bertanggung jawab dalam tindakannya. (Djollong et al. 2023) menegaskan bahwa etika profesi guru yang diterapkan secara menyeluruh dan konsisten dapat menciptakan lingkungan belajar yang sarat nilai moral, di mana setiap aspek interaksi sehari-hari antara guru dan murid menjadi peluang bagi pertumbuhan karakter yang sejati.

5. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan Implementasi Etika Profesi Guru

Meskipun dampak implementasi etika profesi guru terhadap perkembangan moral anak begitu signifikan, penting untuk dipahami bahwa keberhasilan implementasi ini tidak ditentukan oleh guru semata. Ada tiga faktor utama yang harus berjalan bersama dan saling mendukung agar implementasi etika profesi guru dapat menghasilkan dampak moral yang optimal pada anak usia dini (Gultom and Naibaho 2025).

Faktor pertama adalah kompetensi profesional guru itu sendiri. Guru yang memiliki pemahaman mendalam dan menyeluruh tentang etika profesi bukan sekadar hafal rumusannya, melainkan benar-benar menghayati maknanya akan jauh lebih mampu menerapkan nilai-nilai moral tersebut secara konsisten dan autentik dalam praktik mengajar sehari-hari.

Pemahaman yang dangkal tentang etika profesi akan menghasilkan implementasi yang juga dangkal dan mudah goyah ketika menghadapi tekanan atau situasi yang tidak nyaman. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru yang substantif yang tidak hanya memberikan pengetahuan baru tetapi juga mendorong refleksi dan internalisasi nilai menjadi investasi yang sangat penting dan tidak bisa ditunda.

Faktor kedua adalah kondisi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Seorang guru yang berkomitmen tinggi pada etika profesinya pun akan mengalami kesulitan jika ia bekerja dalam lingkungan sekolah yang tidak mendukung misalnya kepemimpinan kepala sekolah yang tidak kondusif, budaya antar guru yang saling curiga, atau sistem yang tidak memberikan ruang bagi guru untuk bertumbuh dan berkembang

Faktor ketiga adalah keterlibatan aktif dan konsisten orang tua dalam proses pendidikan anak. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah melalui etika profesi guru tidak akan mengakar kuat dalam diri anak jika di rumah ia menemukan hal yang berlawanan. Seorang anak yang di sekolah diajarkan untuk jujur, tetapi di rumah menyaksikan orang tuanya berbohong demi keuntungan pribadi, akan mengalami disonansi kognitif yang sangat membingungkan (Mahmudah and Kom 2026).

6. Implikasi Praktis bagi Dunia Pendidikan

Dari seluruh temuan yang telah dibahas, ada beberapa implikasi praktis yang perlu mendapat perhatian serius dari para pemangku kepentingan pendidikan. Pertama, program pelatihan dan pengembangan guru harus memasukkan komponen etika profesi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Guru perlu diberi ruang untuk berefleksi tentang praktik mereka sendiri, mengidentifikasi kesenjangan antara nilai yang mereka yakini dan perilaku yang mereka tunjukkan, serta mengembangkan strategi konkret untuk mempersempit kesenjangan tersebut (Aswati and Chanifudin 2025).

Kedua, perlu ada upaya yang lebih terstruktur dan intensif dalam membangun kemitraan yang bermakna antara sekolah dan keluarga. Orang tua perlu diajak bukan hanya sebagai penerima informasi tentang perkembangan anak, tetapi sebagai mitra aktif dalam proses pembentukan moral anak. Ini bisa diwujudkan melalui program parenting yang membahas nilai-nilai moral yang sedang ditanamkan di sekolah, pertemuan rutin yang membangun komunikasi dua arah, dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pembentukan karakter (Anam and Aminah 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelaahan literatur yang dilakukan secara sistematis, mendalam, dan refleksif dalam penelitian ini, dapat ditarik sebuah kesimpulan utama yang sangat kuat dukungannya dari berbagai sumber: etika profesi guru memiliki peran yang luar biasa penting bahkan tidak tergantikan dalam membentuk dan mengembangkan moral anak usia dini. Guru bukan sekadar tenaga pendidik yang hadir untuk menyampaikan kurikulum akademik dari satu semester ke semester berikutnya. Mereka adalah teladan hidup yang setiap harinya, melalui setiap tindakan, setiap ucapan, dan setiap pilihan yang mereka buat di depan murid-muridnya, secara aktif membentuk cara anak berpikir tentang dunia, merasakan hubungan dengan orang lain, dan berperilaku dalam kehidupan sosialnya.

Implementasi etika profesi guru yang nyata dan konsisten yang mencakup keteladanan perilaku yang autentik, komunikasi yang santun dan empatik, kedisiplinan yang dihayati bukan sekadar ditampilkan, tanggung jawab yang dijalankan dengan integritas, serta perlakuan yang adil dan setara kepada semua peserta didik terbukti menghasilkan dampak positif yang signifikan dan multidimensi terhadap perkembangan moral anak usia dini. Secara konkret, dampak tersebut meliputi terbentuknya kejujuran dan integritas, berkembangnya empati dan kepedulian sosial, tumbuhnya disiplin diri yang berasal dari pemahaman nilai, munculnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, berkembangnya kemampuan berkomunikasi secara konstruktif dan menghargai, serta terbentuknya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiliya, Fian. 2023. "Penggunaan Media Loose Parts Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Tk Tarbiyatul Athfal 04 Kaliwungu Selatan, Tahun Ajaran 2022/2023.(Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang)." *Diaksesdari: Https://Eprints. Walisongo. Ac. Id/Id/Eprint/21066/1/1903106034 _Fian% 20Alfiliya_Lengkap. Pdf*.

Anam, Khoirul, and Siti Aminah. 2025. *Inovasi Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral*. PT Arr Rad Pratama.

Aswati, Fajar, and Chanifudin Chanifudin. 2025. "Prinsip Pendidikan Islami Berbasis Fikih Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6(2):204–11.

Djollong, Andi Fitriani, Afrina Sari, Junizar Junizar, Niknik Dewi Pramanik, Rizqi Kustanti, and Adinda Amalia Zahra Lubis. 2023. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Panduan Komprehensif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Fakhriyani, Diana Vidya, and Ishlakhatus Sa'idah. 2024. "Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental Santri." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 10(2):379–90.

Farantika, Dessy, Arif Muzayin Shofwan, and Liya Astriyani. 2024. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Moralitas Dan Etika Di RA Sabillul Muttaqin Resapombo." *Tinta Emas: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini 3(2):85–94.

Gultom, Monica, and Dorlan Naibaho. 2025. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4(1):1733–42.

Hasiana, Isabella, M. Pd I. Supandi, M. Ag Suriadi, and Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah. n.d. "PENDIDIKAN KARAKTER KONSEP, IMPLEMENTASI DAN MASA DEPAN."

Khoiriyah, Ulfatul, and Asef Umar Fakhruddin. 2025. *Character Building From Scratch: Guru PAUD Dan Sublimasi Penanaman Nilai Jujur Berbasis Moral Development*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Kholidah, Diana, Nur Fatimah, and Debby Adelita Febrianti Purnamasari. 2025. "Relasi Antara Kondisi Lingkungan Sekolah Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Journal of Education Research* 6(3):605–12.

Mahmudah, Rifa'atul, and M. Tr Kom. 2026. "PENDIDIKAN KARAKTER." *Pendidikan Karakter Di Era Modern Dan Digital* 37.

Metri, Gustiya Gandha, Hadi Rohyana, Sulfiani Masri, Rifa'atul Mahmudah Burhan, Muhirdan Muhirdan, Lucky Dewanti, Umniyatis Sholihah Hastriana, Nurjayanti Kaharuddin, Sari Rahayu Rahman, and Dwi Oktaviana. 2026. *Pendidikan Karakter Di Era Modern Dan Digital*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Misran, Misran, Humaida Humaida, Asaranum Sila Safitri, and Latifah Nur Aprilyani. 2026. "Implementasi Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Online: Tinjauan Literatur Terhadap Penerapan Kode Etik Di Era Digital." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(2):640–51.

Munawaroh, Munawaroh. 2024. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas Banyumas."

Nur, Maulida. 2024. "BAB 4 KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI." *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* 42.

Padang, Debora Lidya, Sari M. Simaremare, Winda Manik, and Dorlan Naibaho. 2025. "Tantangan Penerapan Kode Etik Dalam Menjaga Integritas Dan Profesionalisme Guru." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1(2):838–46.

Pujiyanti, Aminudin, Titi Rokhayati, and Yuli Widiyono. 2024. "Enhancing Students' Writing Skills on Short Functional Text

Problem-Based Learning through Canva." *Scripta: English Department Journal* 11(2):251–61.

Rahmadani, Ni Made Dita. 2021. "Modul Budi Pekerti: Nilai Dan Moralitas."

Rahmatin, Luluk Arifatur, and Eny Nur Aisyah. 2024. "Pentingnya Etika Keilmuan Bagi Pengembangan Profesionalisme Guru PAUD Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Journal of Childhood Education, Development and Parenting* 2(3):91–98.

Rizqi, Rita Anisatur. 2025. "Etika Profesi Dan Kompetensi Kepribadian Guru SD Di Era Disrupsi Digital: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *JESE: Journal of Elementary School Education* 2(02):152–69.

Rosidin, M. Pd I., Akbar Yuli Setinto, Ahmad Shofi Mubarok, Hasrat A. Aimang, Bernardus Agus Rukiyanto, Armin Haluti, Ai Siti Nurmiati, Dodi Sukmayadi, and St Rahmah. 2025. *Pendidikan Moral Dan Etika: Membentuk Generasi Berintegrasi*. PT. Nawala Gama Education.

Supiyardi, Supiyardi, Zul Andrivat, Mimin Tjasmini, and Aan Hasanah. 2024. "Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6(2):76–87.

Widadiyah, Qorina, Effendi Effendi, Zaidir Zaidir, Muhammad Yusri Bachtiar, Andi Aslindah, Dina Kusuma Wardhani, Miftachul Jannah, Ellyana Dwi Farisandy, Asih Nur Ismiatun, and Masyunita Siregar. 2024. "Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Ilmplementasi." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital* 1(01).